ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

# INTEGRASI NILAI AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA: KAJIAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

**Enda Tomia[1], Nur Ahid[2], Eva Fauziah [3]**
email: tomiaenda@gmail.com[1], nurahid@iainkediri.ac.id[2], evaf01@gmail.com[3]
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri

***Abstract***

*This study analyzes the development of religious education curricula in three educational settings in Indonesia: Islamic boarding schools, schools, and madrasahs. The curriculum is positioned as a strategic instrument in shaping students' religious character and adaptive capacity in facing contemporary challenges. This research employs a qualitative descriptive approach through a literature study to examine curriculum models, principles, and implementation strategies tailored to the characteristics of each institution. The findings indicate that Islamic boarding schools emphasize preserving classical Islamic scholarship, moral education, and spiritual formation. Schools integrate religious values into the national curriculum through modern pedagogical approaches, while madrasahs apply an integrated model that combines religious and general education with a greater focus on religious subjects. In addition, curriculum contextualization, digital integration, and the implementation of religious moderation values are identified as the main innovations and challenges. These results highlight that curriculum development in these three institutions significantly contributes to shaping a generation that is academically competent, morally grounded, and able to play a constructive role in society.*

***Keywords:*** *Curriculum, Religious Education, Islamic Boarding School, Madrasah, School.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran agama merupakan elemen krusial dalam menanamkan dasar-dasar pembentukan kepribadian dan integritas peserta didik (Zuhra & Harahap, 2024). Ajaran keagamaan tidak hanya memberikan pijakan etika, tetapi juga membentuk cara berpikir dan respons emosional dalam

menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama berperan penting dalam membangun identitas moral serta karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, pendidikan agama menjadi fondasi dalam membentuk pola pikir, mengarahkan sikap, serta mengembangkan perilaku peserta didik secara utuh.

Dalam praktiknya, pendidikan agama di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai lembaga pendidikan formal seperti pesantren, sekolah, dan madrasah. Ketiganya memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menitikberatkan pada pengkajian ilmu agama melalui pembelajaran kitab kuning, penguatan spiritualitas, dan pembentukan akhlak santri (Dhofier, 1994). Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi dengan mengadopsi digitalisasi dan kurikulum integratif (Ma'arif, 2020; Hidayatullah, 2022). Sekolah umum menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di antara mata pelajaran lainnya, dengan porsi yang relatif terbatas namun tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Sementara itu, madrasah mengintegrasikan pendidikan umum dan agama secara seimbang, berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan alokasi waktu dan kurikulum yang lebih besar untuk pendidikan agama.

Namun demikian, seluruh lembaga pendidikan tersebut dihadapkan pada dinamika baru akibat globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Kurikulum pendidikan agama yang terlalu tekstual dan kurang kontekstual dikhawatirkan tidak mampu menjawab kebutuhan generasi muda masa kini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum agama yang relevan, adaptif, dan kontekstual menjadi hal yang sangat mendesak (Rijal & Suherman, 2021). Pendidikan agama perlu didesain secara kontekstual dan transformatif agar mampu menjawab tantangan zaman serta membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial, spiritual, dan moral.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas karakteristik masing-masing lembaga pendidikan Islam secara terpisah. Misalnya, hanya

berfokus pada satu jenis lembaga. Sebagian studi menyoroti transformasi kurikulum pesantren yang berfokus pada penguatan aspek spiritual dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital (Ma'arif, 2020) Kajian lainnya membahas integrasi kurikulum madrasah dalam menghadapi tantangan globalisasi (Hidayatullah, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum melakukan analisis perbandingan lintas lembaga sehingga gambaran menyeluruh mengenai dinamika kurikulum pendidikan agama di berbagai konteks kelembagaan masih terbatas. Namun, studi yang secara komprehensif membandingkan pengembangan kurikulum pendidikan agama di tiga jenis lembaga pendidikan pesantren, sekolah, dan madrasah—dalam konteks tantangan zaman modern masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pengembangan kurikulum pendidikan agama di ketiga lembaga tersebut, dengan menyoroti karakteristik, pendekatan, serta strategi adaptif yang digunakan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum pendidikan agama yang relevan dan kontekstual di tengah dinamika pendidikan Islam kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama. Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengelola berbagai sumber ilmiah secara sistematis dan kritis. (Zed, 2004).

Meskipun penelitian ini bersifat studi pustaka, proses pengumpulan data tetap diikuti dengan analisis data yang sistematis. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan,

pemusatan perhatian, dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber literatur sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yakni mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam kerangka tematik yang sistematis agar mudah dipahami dan ditarik maknanya. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan temuan dari literatur yang dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama di tiga jenis lembaga pendidikan: sekolah, madrasah, dan pesantren.

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta relevansi teori dan praktik pengembangan kurikulum dalam berbagai konteks kelembagaan. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Kurikulum Secara Umum dan Menurut Para Ahli

Merujuk pada ketetapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rancangan dan pengorganisasian tujuan, isi, serta strategi pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada praktiknya, kurikulum disusun oleh pendidik dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar murid serta dinamika sosial, serta diarahkan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis secara optimal. (Taba 1962).

1. Kurikulum Dalam konteks pendidikan agama

Kurikulum dirancang tidak semata berfokus pada penguasaan pengetahuan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan unsur emosional dan keterampilan praktis, serta menanamkan nilai-nilai keimanan, etika mulia, dan rutinitas ibadah dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum pendidikan agama harus mampu membentuk pribadi yang religius dan memiliki karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Program

penelitian dianggap baik untuk mencapai tujuan PAI yang terintegrasi dan lengkap, termasuk, pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan duniawi dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan ikhrawi nanti. (Abudin 1997).

2. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Dalam merancang kurikulum pendidikan agama, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan utamanya. Khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat tiga landasan filosofis utama yang menjadi arah pengembangan kurikulum tersebut secara menyeluruh:

a. Pendekatan Akademik

Penyusunan kurikulum dengan pendekatan akademik berlandaskan pada pengorganisasian pengetahuan secara sistematis, yang memiliki pola tersendiri dan berbeda dari pendekatan di bidang ilmu lainnya. Dalam pandangan beberapa ahli, struktur kurikulum akademik dibentuk berdasarkan kerangka masing-masing disiplin ilmu, yang memiliki karakter dan logika internal yang tidak seragam antara satu bidang dengan bidang lainnya. Langkah awal dalam merancang pengembangan kurikulum ini adalah mengidentifikasi mata pelajaran inti yang esensial untuk mendukung kelanjutan pemahaman dalam cabang keilmuan tertentu. Tujuan utama pendekatan ini adalah membekali peserta didik dengan pengalaman belajar yang bermutu, sekaligus memampukan mereka dalam mengartikulasikan pemikiran dan hasil kajiannya secara ilmiah. (Taufik, 2019).

b. Pendekatan Humanistik

Dasar dari pendekatan humanistik ialah prinsip "memuliakan manusia" yang memberikan ruang bagi individu guna berkembang menjadi pribadi yang lebih manusiawi. Oleh karena itu, pendekatan ini secara filosofis, teoretis, dalam evaluasi, dan perancangan program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan nilai dan martabat kemanusiaan. Gagasan tentang "memanusiakan manusia" mengandung dua asumsi utama: pertama, bahwa jasmani manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT yang tunduk dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam (sunnatullah) yang telah ditetapkan oleh-Nya seiring proses pertumbuhan alam semesta.

Kedua, bahwa aspek non-fisik manusia adalah ruh yang merupakan anugerah dari Allah SWT. (Suprihatin 2017).

c. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Perumusan kurikulum berbasis pendekatan Rekonstruksi Sosial diawali dengan identifikasi persoalan nyata yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kolaborasi lintas sektor dimanfaatkan sebagai sarana untuk merancang solusi yang mendorong transformasi sosial ke arah yang lebih adil dan berkelanjutan. Pada dasarnya, rancangan kurikulum ini dimaksudkan untuk menyelaraskan harapan peserta didik dengan tujuan pendidikan nasional. Peran pendidik dalam pendekatan ini adalah membimbing peserta didik untuk mengenali minat serta bakat mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi persoalan-persoalan sosial di lingkungan mereka. (Zainab 2020).

2. Model Pengembangan Kurikulum

Beberapa model yang sering menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama antara lain model Tyler, Taba, serta model lainnya. Ketiganya memiliki pendekatan tersendiri namun dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam agar lebih sistematis, relevan, dan membumi dalam kehidupan peserta didik.

a. Model Tyler

Model ini dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, yang dikenal sebagai *"father of curriculum development"*. Model Tyler menekankan empat komponen dasar 1) perumusan tujuan pendidikan sebagai arah yang ingin dicapai, (2) perencanaan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik, (3) pengaturan sistematis terhadap pengalaman belajar agar berjalan efektif, dan (4) pelaksanaan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan serta efektivitas proses pembelajaran. (Tyler 1949). Dalam konteks pendidikan agama, model ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada tujuan karakter religius yang ingin dicapai.Sebagai contoh, dalam pendidikan agama Islam, tujuan seperti membentuk pribadi muslim yang taat dapat dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran seperti praktik shalat berjamaah, hafalan doa, dan diskusi

nilai-nilai keislaman, yang kemudian dievaluasi melalui observasi sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Model Taba

Model ini memandang bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya dimulai dari guru (*grassroot approach*). Model Taba mencakup Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum meliputi: (1) identifikasi kebutuhan, (2) penetapan tujuan, (3) pemilihan materi, (4) pengaturan materi, (5) pemilihan aktivitas belajar, (6) pengorganisasian aktivitas belajar, dan (7) pelaksanaan evaluasi.(Hilda Taba 1962). Model ini sangat sesuai untuk pendidikan agama, karena guru agama sering kali lebih memahami kebutuhan spiritual dan karakter peserta didiknya. Dengan pendekatan Taba, kurikulum pendidikan agama dapat lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, kearifan budaya, dan permasalahan moral yang dihadapi siswa.

c. Model Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)

Model kontekstual menekankan bahwa Pembelajaran akan terasa lebih signifikan apabila peserta didik mampu mengintegrasikanmateri pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Model ini mengintegrasikan konsep *belajar dengan mengalami* (learning by doing), dan dalam pendidikan agama berarti mengajak peseerta tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, Wina 2008). Penerapan model ini dalam pendidikan agama memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilaiIslam secara aplikatif melalui proyek sosial, simulasi ibadah, serta penyelesaian masalah berdasarkan ajaran agama.

Bagian berikut ini menyajikan hasil kajian pengembangan kurikulum pendidikan agama di tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah, juga disertakan dengan temuan utama penelitian yang diperoleh dari kajian pustaka terhadap berbagai literatur, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 1**. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Pesantren.

| Aspek | Sekolah Umum | Madrasah | Pesantren |
|---|---|---|---|
| **Fokus Kurikulum** | Penanaman nilai agama melalui PAI. | Integrasi nilai agama dan ilmu umum. | Dominasi ilmu agama klasik (salaf) atau terpadu (modern). |
| **Proporsi Pelajaran Agama** | Relatif kecil (1-2 jam pelajaran/minggu). | Lebih besar dari sekolah umum (hingga 40%) | Mayoritas pelajaran agama. |
| **Model Pembelajaran** | Intrakurikuler dan ekstrakurikuler. | Terpadu, digital, literai keagamaan, moderasi. | Sorogan, bandongan, halaqoh, integratif modern. |
| **Integrasi Nilai Islam** | Melalui lintas mata pelajaran dan kegiatan keagamaan. | Terintegrasi dalam seluruh pelajaran. | Inti kurikulum berbasis nilai Islam. |
| **Karakteristik Lulusan** | Akademik dan karakter religius dasar. | Religius, moderat, adaptif terhadap zaman. | Religius kuat, tradisional atau moderat, siap dakwah. |
| **Inovasi Kurikulum** | Terbatas (nasional). | Digitalisasi dan moderasi beragama. | Kontektualisasi kitab kuning dan integrasi IPTEK. |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap lembaga memiliki karakteristik dan pendekatan kurikulum yang berbeda sesuai dengan tujuan pendidikannya. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing lembaga dan fokus pengembangan kurikulumnya diuraikan pada bagian berikut:

## B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren

Pesantren yaitu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kurikulum khas, mengintegrasikan pengajaran agama dengan pembentukan moral, spiritualitas, serta karakter santri. Secara umum,

pesantren bisa dikategorikan ke dalam 2 jenis berdasarkan pendekatan kurikulumnya, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

a. Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah lebih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab kuning (kitab turats), seperti *Fath al-Qarib*, *Tafsir Jalalayn*, dan *Bulugh al-Maram*. Pendekatan pembelajarannya berbasis halaqah atau sorogan, yang berfokus pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual antara santri dan kiai. (Wahid 2003). Kurikulum pesantren salafiyah biasanya tidak mencakup pelajaran umum seperti matematika atau sains, karena lebih mengutamakan pendalaman ilmu fikih, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier**,** pesantren tradisional mengembangkan *"worldview Islam klasik"* yang kental dengan budaya lokal dan spiritualitas Islam. (Zamakhsyari Dhofier 1994).

b. Pesantren Modern (Kombinasi Diniyah dan Umum)

Pesantren modern, seperti Pondok Modern Gontor, mengintegrasikan kurikulum diniyah (keagamaan) dengan kurikulumumum (IPA, IPS, Bahasa Inggris, dll.). Tujuannya adalah membentuk santri yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga siap bersaing di ranah publik dan profesional. Pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, muhadharah, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan guru.Dasar dari konsep integrasi yaitu pemahaman pendidikan perlu mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Dengan menggabungkan program berbasis penelitian yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan etika bersama dengan kurikulum nasional yang bersifat umum, diharapkan lulusan mampu mengembangkan kecerdasan holistik serta siap menghadapi kompleksitas tantangan di era modern. (Hidayah, 2022).

c. Fokus Kurikulum:

Kitab Kuning, Akhlak, dan Pembinaan Karakter Baik pesantren tradisional maupun modern, memiliki satu kesamaan mendasar yaitu penekanan kuat pada akhlak dan pembinaan karakter. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan

dibentuk melalui aktivitas harian yang sarat dengan nilai religius.Kitab kuning masih menjadi identitas khas pesantren, sebagai sumber ilmu yang kaya akan pemikiran Islam klasik. Kajian kitab ini tidak hanya menanamkan pemahaman keislaman, tetapi juga melatih santri dalam berpikir kritis dan mendalam (tafaqquh fi al-din). (Abd. A'la 2006).

2. Langkah-langkah Strategis dalam Pengembangan Kurikulum

Sengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren saat ini dituntut untuk tidak hanya mempertahankan kekhasan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Dua pendekatan utama yang banyak diterapkan adalah kontekstualisasi kitab kuning dan integrasi ilmu pengetahuan modern.

a. Kontekstualisasi Kitab Kuning

Kontekstualisasi kitab kuning melibatkan penyesuaian isi dan metode pengajaran kitab-kitab klasik agar relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik saat ini.Di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, misalnya, metode tradisional seperti sorogan**,** bandongan, dan musyawarah dikombinasikan dengan pendekatan modern seperti ceramah interaktifdan studi teks**.**Integrasi ini memungkinkan santri memahami ajaran klasik dalam konteks kehidupan modern, sehingga ajaran Islam bisa di implementasikandengan nyata di kehidupan sehari-hari. (Syarifah, Farida Isroani, Rohmatun Nurul Hidayah 2023).

b. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern

Kurikulum Merdeka dirancang guna memberi ruang luas bagi muridbisa mengeksplorasi serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat serta keunikan bakat masing-masing.Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah integrasi ilmu pengetahuan modern melalui pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek. Pemanfaatan teknologi e-learning kini menjadi metode utama dalam proses pembelajaran di sekolah, yang mengharuskan kesiapan baik dari guru maupun peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguasaan teknologi di tengah era digital, meskipun pengembangan karakter tetap menjadi prioritas utama. Selain itu, karakteristik peserta didik

memberikan ruang bagi mereka guna berkembang selaras pada potensi, minat, serta bakat masing-masing.(Rosidah 2021).

Selain itu, Kurikulum tersebut mendorong integrasi ajaran keislaman dan ilmu pengetahuan modern.Pendekatan ini melibatkan penerapan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.Ini berguna menyelaraskan pemahaman ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi akademik dan karakter secara seimbang. (Alfian 2025).

Penanaman Nilai Agama Melalui Berbagai Mata Pelajaran

Penerapan nilai-nilai agama secara terpadu dalam beberapa mata pelajaranberarti bahwa nilai spiritual dan moral ajaran tersebut tidak hanya disampaikan dengan pelajaran PAI, melainkan juga disisipkan dalam pelajaran umum seperti BahasaIndonesia, IPA, IPS, dan Matematika. Hal ini bertujuan menghasilkan peserta didik yang seimbang dalam kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, dan kehidupan spiritual.Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru bisa mengaitkan kebesaran ciptaan Allah sebagai bentuk penanaman tauhid; atau dalam pelajaran IPS, guru bisa menanamkan nilai keadilan dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian oleh Azizah mengindikasikan bahwa penggabungan nilai-nilai agama ke mata pelajaranumum terbukti efektif guna membentuk karakter jujur, disiplin, serta tanggung jawab siswa.(Azizah 2020).

3. Penguatan Karakter dengan Ekstrakurikuler Keagamaan

Selain pembelajaran intrakurikuler, penguatan pendidikan agama juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam bentuk praktik, pembiasaan, dan interaksi sosial yang nyata. Kegiatan seperti rohis (rohani Islam), tahfidzul Qur'an, pengajian, shalat berjamaah, dan pesantren kilat merupakan contoh konkrit dari penguatan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai, pembentukan sikap keberagamaan, serta memperkuat relasi sosial yang harmonis. (Euis Nurlaelawati 2016). Aktivitas-aktivitas semacam ini berperan krusial dalam membentuk karakter, karena menghadirkan pengalaman keagamaan yang

bersifat langsung dan nyata bagi peserta didik, bukan hanya sebatas pemahaman teoritis.

## C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah

1. Posisi Pendidikan Agama dalam Kurikulum Nasional

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting di sistem pendidikan nasional dikarenakanmenjadisalah satu upaya guna membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran agama, moral, dan kebudayaan bangsa. Hal ini tercermin dalam peran PAI sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan Agama Islam tidak semata-matadipandang sebagai pengajaran dogma atau ritual ibadah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhurIslam dalam kehidupan siswa. Mata pelajaran ini meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Mengacu pada uraian tersebut, dapat disimpulkanPAI memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai instrumen fundamental dalam pembinaan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, melainkan berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai spiritual, etika, dan kearifan lokal yang berasal dari agama Islam.

2. Pendekatan Pengembangan

Pengembangan pendidikan agama tidak ada batasannya pada pengajaran dalam mata pelajaran PAI secara formal di kelas, melainkan juga melalui pendekatan yang lebih holistikdan integratif**.** Dua pendekatan strategis yang semakin dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama adalahintegrasi nilai-nilai agama ke dalam lintas mata pelajaransertapenguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan**.** Integrasi nilai-nilai agama dalam lintas mata pelajaran berarti bahwa nilai spiritual dan moral Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika.

Berguna membentuk murid yang berkembang secara menyeluruh dalam aspek intelektual, emosional, serta spiritual. Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru bisa mengaitkan kebiasaan menjaga kebersihan sebagai bentuk penanaman keimanan karena kebersihan sebagian dari iman; atau dalam pelajaran IPS, guru bisa menanamkan nilai keadilan dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Studi sebelumnya menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam pelajaran umum efektif dalam membentuk sikap murid yang jujur, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab tinggi.(Azizah 2020).

Sedangkan Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Selain pembelajaran intrakurikuler, penguatan pendidikan agama juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam bentuk praktik, pembiasaan, dan interaksi sosial yang nyata. Kegiatan seperti rohis (rohani Islam), tahfidzul Qur'an, pengajian, shalat berjamaah, dan pesantren kilat merupakan contoh konkrit dari penguatan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai, pembentukan sikap keberagamaan, serta memperkuat relasi sosial yang harmonis. (Euis Nurlaelawati 2016).

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah berfungsi secara signifikan dalam membina karakter peserta didik melalui model pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai etika dan moral. Islam, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik dan kuat secara karakter.

## D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Madrasah

1. Kurikulum Khusus Madrasah (Kemenag)

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal yang secara struktural berada di bawah kewenanganKementerian Agama (Kemenag)memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda dari Lembaga pendidikan umum. di antara perbedaan utama yaitu pelajaran agama yang lebih besar,serta adanya keterpaduan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum**.** Tujuan dari pendekatan ini yaitu guna meningkatkanmurid yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan matang secara

spiritual. Porsi mata Pelajaran Agama lebih besar dibanding Sekolah Umum. Salah satu ciri khas madrasah adalah proporsi Jumlah mata pelajaran keagamaan di madrasah cenderung lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini terlihat di jenjang MI, Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA)Para siswa mempelajari mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Bahasa Arab. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 yang mengatur Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah.

Disebutkan bahwa struktur kurikulum madrasah memberikan ruang khusus bagi penguatan pendidikan agama secara sistematis dan terstruktur. "Sebagai lembaga pendidikan yang mengusung identitas Islam, madrasah bertujuan untuk mengharmoniskanantara kompetensi spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan". (Kementerian Agama RI 2020). Sedangkan Kurikulum Terpadu (Umum dan Agama), Madrasah juga menerapkan model kurikulum terpadu**,** yaitu mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat**,** serta mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Model ini diistilahkan sebagai "kurikulum integratif" yang dikembangkan untuk menghindari dualisme dalam pendekatan antara pendidikan agama dan ilmu umum.(Nata, Abuddin, 2012). Pendekatan ini dianggap sesuai untuk menghadapi tantangan di era modern,sekaligus menjaga keutuhan misi pendidikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Seperti halnya dengan penelitian sebelumnya di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo (MAN) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu ini mampu meningkatkan pemahaman agama peserta didik sekaligus prestasi akademik pada mata pelajaran umum. (Syaiful Arif 2021).

2. Inovasi Kurikulum Madrasah

Inovasi dalam kurikulum madrasah menjadi sebuah keharusan dalam merespons dinamika zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik akan pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kementerian Agama mendorong madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan inklusif, melaluitransformasi kurikulum berbasis digital, literasi keagamaan yang kontekstual, dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama**.** Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital dan Literasi Keagamaan, kurikulum madrasah saat ini diarahkan agar terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital dan mendorong peningkatan literasi keagamaan di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Agama melalui Madrasah Digital yang bertujuan mengembangkan sistem pembelajaran digital di madrasah melalui platform e-learning, integrasi Google Workspace for Education, serta penggunaan Learning Management System (LMS) khusus madrasah. (Direktorat KSKK Madrasah, 2021).

Transformasi digital di madrasah bukan hanya terkait media pembelajaran, tetapi juga pada substansi kurikulum yang adaptif terhadap era digital**,** seperti penguatan konten keislaman berbasis literasi digital dan media social (Khoiruddin Bashori, 2022). Sementara itu, literasi keagamaan juga dikembangkan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca kitab suci, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. (Wahyuni 2021). Implementasi nilai moderasi beragama merupakan bagian dari inovasi penting dalam kurikulum madrasah masa kini. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem.

Nilai ini dimasukkan secara eksplisit ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun secara implisit dalam pendekatan pembelajaran serta budaya madrasah. Kementerian Agama RI telah mengeluarkan modul dan panduan resmi untuk pengarusutamaan moderasi beragama di madrasah, termasuk pengintegrasiannya dalam mata pelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. (Kementerian Agama RI 2020).

Kesimpulannya, pengembangan kurikulum pendidikan agamadi madrasah mencerminkan upaya integratif antara ilmu agama dan umum, didukung oleh inovasi digital dan penerapan nilai moderasi beragama, yang

secara strategis bertujuan membentuk lulusan yang cerdas, religius, toleran, dan adaptif terhadap tantangan era modern.

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia menunjukkan adanya diferensiasi strategi dan pendekatan pada tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, ketiganya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada pesantren, pengembangan kurikulum lebih berfokus pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik melalui kajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritualitas, yang selanjutnya dikontekstualisasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi.Pada sekolah umum, pendidikan agama diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional melalui mata pelajaran PAI, lintas bidang studi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun madrasah menerapkan kurikulum terpadu yang menyinergikan ilmu agama dan ilmu umum dengan proporsi pendidikan agama yang lebih besar, disertai penguatan literasi keagamaan kontekstual, pemanfaatan inovasi digital, dan penanaman nilai moderasi beragama.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, kurikulum pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik, mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, arah pengembangan kurikulum pendidikan agama perlu terus diarahkan pada model yang integratif, kontekstual, dan inovatif, dengan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat melahirkan generasi berpengetahuan luas, berakhlak mulia, toleran, serta siap menghadapi tantangan global secara cerdas dan beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd. A'la. (2006). Revitalisasi pendidikan Islam: Studi terhadap pola pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1).

Abdul Aziz. (2012). *Turats dan pembaharuan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmad Sahal. (2003). *Kritik nalar Islam Nusantara: Membaca Islam kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Anis, M. (2023). Implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Studi Pendidikan, 12*(2), 100–115.

Azizah. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran umum di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5*(1), 127.

Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman umum pendidikan madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Direktorat KSKK Madrasah. (2021). *Strategi pengembangan madrasah digital*. Jakarta: Dirjen Pendis, Kemenag RI.

Elaine B. Johnson. (2002). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.

Euis Nurlaelawati. (2016). Penguatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(2).

Hidayatullah, M. (2022). Integrasi kurikulum umum dan agama di pesantren: Tantangan dan prospek. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 14*(1), 75–90.

Hidayah, H. W. (2022). "Model Integrasi Kurikulum" (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. *New York:* Harcourt Brace & World.

Kamaruddin Amin. (2013). *Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020a). *Modul penguatan moderasi beragama untuk guru madrasah*. Jakarta: Balitbang Kemenag.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020b). *Pedoman implementasi kurikulum madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendis.

Khoiruddin Bashori. (2022). Transformasi digital dalam pengembangan kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbawi, 6*(1).

Ma'arif, S. (2020). Transformasi pendidikan pesantren di era digital: Studi kasus pada pesantren berbasis teknologi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 150–165.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abudin. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, Abudin. (2012). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nur Hidayah. (2017). Kontekstualisasi kitab kuning dalam pembelajaran pesantren salafiyah. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2).

Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sri Wahyuni. (2021). Literasi keagamaan dalam pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Literasi Digital dan Humaniora, 4*(2).

Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3(1), 82. https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477

Syaiful Arif. (2021). Implementasi kurikulum terpadu di madrasah: Studi kasus di MAN Sidoarjo. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam, 9*(2).

Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. AlMunadzomah, 1(2), 97–111.https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. TADRIS: Jurnal

Pendidikan Islam, 15(2), 168–183. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022

Zainuddin Maliki. (2004). *Pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS.

Zamakhsyari Dhofier. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini, dkk. (1995). *Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhra, N. A., & Harahap, A. M. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(11).